BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ukuran Perusahaan

2.1.1.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Agus Sartono (2010;249), perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

Menurut Irham Fahmi (2011;2), semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin menyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut, yang otomatis tentunya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan akan merasa puas dalam berbagai urusan dengan perusahaan.

Perusahaan selalu menginginkan perolehan laba bersih setelah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Dengan kata lain, laba bersih dapat diperoleh jika jumlah penjualan lebih besar daripada jumlah biaya operasi. Agar diperoleh laba bersih yang sesuai dengan jumlah yang diinginkan, maka perencanaan dan pengendalian menjadi hal yang sangat penting dilakukan oleh pihak manajemen.

Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan modal yang semakin besar, demikian juga sebaliknya,

pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah kebutuhan terhadap modal juga semakin kecil. Akan tetapi, jika dana dari sumber intern sudah tidak mencukupi, maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan, baik utang maupun dengan mengeluarkan saham baru.

Perusahaan yang besar cenderung memiliki sumber permodalan yang lebih banyak dan memiliki kemungkinan untuk bangkrut yang lebih kecil, sehingga lebih mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Dengan kata lain, perusahaan besar cenderung memiliki utang atau menggunakan dana eksternal dalam jumlah yang lebih besar.

Menurut Bambang Riyanto (2008;299-300), suatu perusahaan yang besar yang sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya pengendalian dari pihak yang dominan terhadap perusahaan bersangkutan.

Dengan demikian, maka perusahaan yang besar akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan untuk membiayai pertumbuhan yang didasarkan pada penjualan, dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

Menurut Agnes Sawir (2004;101-102) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.

Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan system akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001;117-119), mengemukakan bahwa "Ukuran perusahaan yaitu rata–rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun."

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai penjualan bersih suatu perusahaan pada suatu tahun tertentu.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dinilai dengan penjualan bersih perusahaan selama satu tahun tertentu. Mengingat nilai total penjualan yang cukup besar, maka dalam pengukurannya dikonversikan dalam logaritma natural (*Ln*).

Dengan demikian perusahaan jenis ini lebih memilih untuk tidak melakukan pengungkapan yang luas dan lengkap sebagaimana dilakukan oleh perusahaan besar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan semakin besar ukuran perusahaan akan semakin cenderung untuk melakukan perataan laba.

2.1.2 Rasio Hutang

2.1.2.1 Pengertian Rasio Hutang

Menurut Kasmir (2010;151) "Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengatur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang".

Sedangkan Menurut Irham Fahmi (2011;62) : "Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang".

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu

perusahaan akan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Hutang

Menurut Kasmir (2010:153-154) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (*leverage*) yakni :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.2.3 Jenis-jenis Rasio Hutang

Menurut Irham Fahmi (2011;127) jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio hutang *(leverage)* antara lainnya :

1. *Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio*

   Dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total asset.

Rumus *Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio*

$$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Debt to equity ratio*

   Mengenai *Debt to equity ratio* ini Joel G.Siegel dan Jae K.Shim mendefinisikannya sebagai "ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor." Rumus *Debt to equity ratio*

$$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total } Shareholder's \text{ Equity}}$$

   Keterangan : Total $Shareholder's$ Equity = Total Modal Sendiri

3. *Time interest earned*

   Time interest earned disebut juga dengan rasio kelipatan. Rumus *Time interest earned :*

$$\frac{Earning\ Before\ Interest\ and\ Tax(\text{EBIT})}{Interest\ Expense}$$

   Keterangan :

   - $Earning\ Before\ Interest\ and\ Tax(\text{EBIT})$ = Laba sebelum pajak dan pajak
   - $Interest\ Expense$ = Beban Bunga

4. *Cash Flow Coverage*

   Adapun rumus *Cash Flow Coverage* adalah

$$\frac{\text{Aliran kas masuk} + Depreciation}{Fixed\ cost + \text{Dividen Saham preferen} + \text{Dividen Saham Preferen}}$$

5. *Long – Term Debt to Total Capitalization*

   Long – Term Debt to Total Capitalization disebut juga dengan utang jangka panjang/total kapitalisasi.*long term debt* merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya.

   Rumus *Long – Term Debt to Total Capitalization:*

$$\frac{long - term\ debt}{long - term\ debt + \text{Ekuitas pemegang saham}}$$

   Keterangan : *long term debt* = Utang jangka panjang

6. *Fixed Charge Coverage*

   Fixed Charge Coverage disebut juga dengan rasio menutup beban tetap.

   Rumus :

$$\frac{\text{Laba usaha} + \text{Beban bunga}}{\text{Beban bunga} + \text{Beban sewa}}$$

7. *Cash Flow Adequancy*

   Cash Flow Adequancy disebut juga dengan rasio kecukupan arus kas.

   Rumus :

$$\frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Pengeluaran modal} + \text{pelunasan utang} + \text{bayar dividen}}$$

2.1.2.4 Alasan Memilih *Debt to Equity Ratio*

Seperti diketahui, dalam menandai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh adalah pinjaman atau modal sendiri.

Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan beberapa perhitungan yang matang. Dalam hal ini *leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal sendiri.

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar rasio yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2011:128) Rumus *Debt to equity ratio:*

$$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total } Shareholder's \text{ Equity}}$$

Keterangan : Total $Shareholder's$ Equity = Total Modal Sendiri

2.1.3 Perataan Laba

2.1.3.1 Pengertian Perataan Laba

Menurut Irham Fahmi (2011;8) *Income smoothing* merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan mengubah informasi pendapatan perusahaan

tidak sebagaimana mestinya, dan itu dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu.

Laba yang berkualitas tinggi mencerminkan laba yang dapat dipertahankan untuk jangka waktu yang panjang. Untuk bisa mencerminkan hal tersebut, perusahaan melakukan perataan laba (*income smoothing*), dimana pada akhirnya ditarik kesimpulan bahwa *income smoothing* merupakan proses manipulasi waktu terjadinya laba secara sukarela oleh manajemen dengan motivasi tertentu, untuk menekan variasi laba, agar laba yang dilaporkan sesuai dengan yang diinginkan, guna mengurangi risiko pasar saham perusahaan, selama tidak menyimpang dari prinsip akuntansi yang diterima secara umum.

Dengan melakukan *income smoothing*, investor melihat kinerja perusahaan yang konsisten (stabil). Hal ini mengakibatkan pandangan yang bagus dari investor mengenai perusahaan, yang secara tidak langsung menimbulkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan dapat dikatakan melakukan praktik *income smoothing*, dapat diidentifikasi dengan melihat nilai indeks eckel. Apabila nilai indeks eckel menunjukkan angka lebih kecil dari 1 (E < 1), dan sebaliknya untuk perusahaan yang tidak melakukan praktik tersebut.

Dengan kata lain, perusahaan yang melakukan perataan laba dapat dilihat dari nilai *covarian* penjualan yang lebih besar dari *covarian* laba. Indeks eckel dapat dihitung dengan rumus:

$$INDEKS\ ECKEL\ E = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan :

CV = Koefisien variasi dari variabel,yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

ΔI = perubahan laba dalam satu periode

Δs = perubahan penjualan dalam satu periode

$$\text{Nilai } CV\Delta I \text{ atau } CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta\bar{x})^2}{n-1}} : \Delta\bar{x}$$

Keterangan :

Δx = perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\Delta\bar{x}$ = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n = banyaknya tahun yang diamati

2.1.3.2 Sasaran Perataan Laba

Sasaran perataan laba dapat dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi aliran data atau informasi. Dengan kata lain, untuk menciptakan laporan keuangan yang sesuai yang diinginkan, manajer dapat memasukkan informasi yang seharusnya dilaporkan pada periode yang akan datang ke dalam laporan periode ini atau sebaliknya tidak melaporkan informasi periode ini untuk dilaporkan pada periode yang akan datang.

2.1.3.3 Terjadinya Perataan Laba

Perataan laba dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif manajer juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Jadi perataan laba dapat dilakukan dengan pengendalian saat terjadinya atau saat pengakuan suatu kejadian.
2. Mengubah metode akuntansi, dalam hal ini manajer dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi.
3. Manajer memiliki kebijakan sendiri dalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu kedalam kategori berbeda. Contohnya pendapatan dan biaya yang tidak berulang-ulang dapat diklasifikasikan sebagai *ordinary* / *extraordinary item* untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada *ordinary income* yang dilaporkan.

2.1.3.4 Faktor- faktor Perataan Laba

Faktor-faktor pendorong perataan laba itu dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba, sehingga perubahan akuntansi yang mempengaruhi angka-angka akuntansi akan mempengaruhi kondisi itu. Kondisi yang terpengaruh oleh angka-angka akuntansi itu misalnya pembayaran bonus dan harga saham. Selain faktor-faktor konsekuensi ekonomi, faktor-faktor lain yang mendorong perataan laba adalah

angka-angka laba itu sendiri. Faktor-faktor laba adalah angka-angka yang dengan sendirinya juga ikut mendorong perilaku perataan laba. Misalnya perbedaan antara laba yang diharapkan dengan laba yang sesungguhnya. Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Sebaliknya semakin besar selisih antara laba yang diharapkan dengan laba sesungguhnya, maka manajer akan semakin terdorong untuk meratakan laba. Berdasarkan pengaruh perataan laba terhadap kekayaan manajemen, maka dapat disimpulkan bahwa factor faktor pendorong perataan laba merupakan cerminan dari berbagai upaya manajemen untuk menghindari konflik dengan pihakpihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Banyak penelitian empiris terdahulu telah menguji faktor-faktor tersebut dan temuan empiris yang didapat menunjukkan simpulan yang belum sepakat, karena untuk beberapa factor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berikut ini disajikan penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi perataan laba:

Tabel 2.1
Faktor- faktor yang mempengaruhi perataan laba

No	Faktor-faktor nya	Peneliti (Tahun)
1	Besaran Perusahaan -Total aktiva	Moses (1987)
2	Profitabilitas	Archibald (1967); Ashari, dkk (1994); Carlson dan Chen Churamaiah (1997)
3	Kelompok Usaha	Belkaoui dan Picur (1984); Albercht dan Richardson (1990); Ashari, dkk (1994).
4	Kebangsaan	Ashari, dkk (1994)
5	Harga Saham	Ilmainir (1993)
6	Perbedaan laba aktual dan laba normal	Ilmainir (1993)
7	Kebijakan akuntansi mengenai laba	Ilmainir (1993)
8	Leverage Operasi	Zuhroh (1996); Jin dan Mahfoedz (1998).

2.1.4 Penelitian terdahulu

Dari uraian mengenai penelitian terdahulu diatas penulis akan menggambarkan tabel studi empiris dalam penelitian ini untuk mempermudah memahami persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.2

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Jurnal	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Igan Budiasih	Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.	Ukuranperusahaan,profitabilitas, dan dividend payout ratio berpengaruh positif signifikan terhadap praktik erataan laba.	Variabel X ada yang beda.	Variabel Y sama
2.	Zulkarnaini	Pengaruh ukuran perusahaan dan jenis industry terhadap praktik perataan laba pada perusahaan Go Public Di Indonesia.	Ukuran perusahaan dan jenis industry secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi perusahaan yang melakukan praktik perataan laba.	Perusahaan yang diteliti berbeda.	Variabel X_1 sama.
3.	Deni linda wijayanti Sovi ismawati rahayu	Analisis perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.	Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan,(total aktiva),profitabilitas,financial leverage dan harga saham.	Faktor yang diteliti berbeda.	Variabel X_1 sama
4.	Gusnadi	Analisis pengaruh karakteristik perusahaan dan penerapan GCG terhadap tindakan praktik perataan laba.	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba menunjukan bahwa faktor ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.	Variabel X_1 berbeda.	Variabel Y sama.
5.	Juniarti	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba pada peruahaan GO PUBLIC.	Faktorbesaranperusahaan,profitabilitas dan sektor industri perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya tindakan perataan laba.	Variabel X berbeda	Variabel Y sama.

6	Zulfa Irawati dan Anugerah Maya A	**A**nalisis Perataan Laba (Income Smoothing): Faktor Yang Mempengaruhiny a Dan Pengaruhnya Terhadap Return Dan Risiko Saham Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Jakarta	*Profitabilitas* dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba yang sesuai dengan Juniarti dan Corolina (2005), Nurhayati (2006) dan Ratnawati (2006) namun Ashari et al (1994) untuk *Profitabilitas* menyatakan sebaliknya.	Variabel X berbeda	Variabel Y sama
7	Mohamad yusuf dan soraya	Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan labapada perusahaan asing dan non asing di indonesia	Diantara perusahaan asing dan non asing banyak melakukan praktik perataan laba	Variabel yang digunakan di X berbeda	Variabel Y yang digunakan sama
8	Alwan Sri Kustono	The Theoretical Construction Of Income Smoothing measurement	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba menunjukan bahwa faktor ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba	Alat analisis yang digunakan berbeda	Variabel Y yang digunakan sama

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Perataan Laba

Ukuran Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan modal yang semakin besar, demikian juga sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah kebutuhan terhadap modal juga semakin kecil. Akan tetapi, jika dana dari sumber intern sudah tidak mencukupi, maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan, baik utang maupun dengan mengeluarkan saham baru. Laba yang menjadi pertimbangan dalam mengukur kinerja manajemen yang digunakan dalam menghasilkan informasi tersebut akan mendorong manajemen melakukan perilaku yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*) tindakan manajer ini kadang bertentangan dengan tujuan perusahaan.

Dengan kata lain, perusahaan besar cenderung memiliki utang atau menggunakan dana eksternal dalam jumlah yang lebih besar. Karena itu perusahaan terdorong untuk melakukan perataan laba agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

Menurut Herawaty (2005) Menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan.

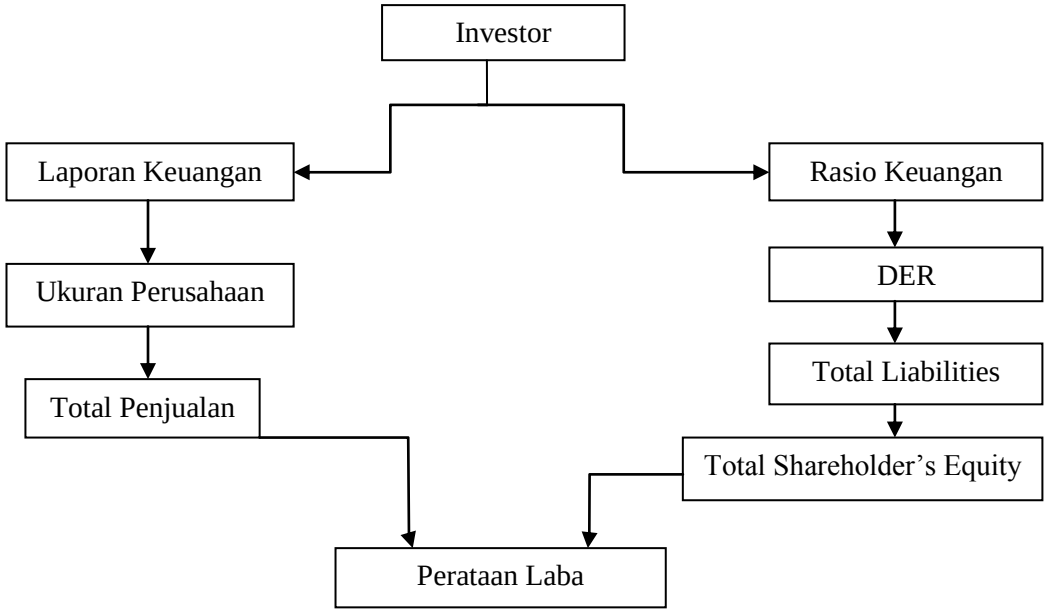
2.2.2 Hubungan Rasio Hutang dengan Perataan Laba

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan akan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.maka dilakukannya perataan laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan mengubah informasi pendapatan perusahaan tidak sebagaimana mestinya, dan itu dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu.

Bila laba dimanipulasi maka rasio keuangan dalam laporan keuangan juga akan dimanipulasi. Pada akhirnya, bila pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan pengambilan keputusannya, maka keputusan tersebut secara tidak langsung telah termanipulasi.

Menurut Sartono (2001) rasio hutang menunjukan proposi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

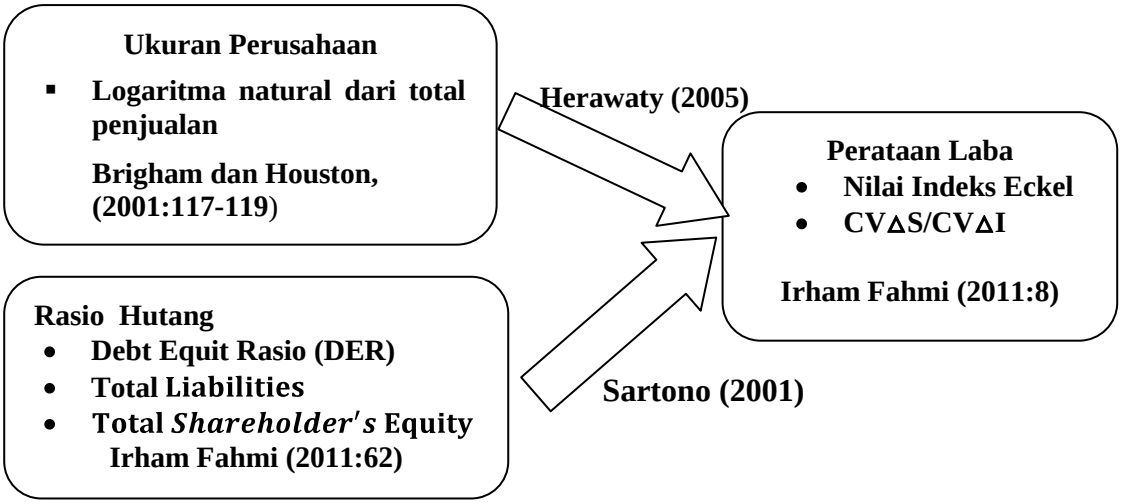
Berdasarkan uraian diatas penulis akan menggambarkan bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran yang didukung penelitian terdahulu maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.2

Paradigma Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya atas suatu penelitian yang dilakukan agar dapat mempermudah dalam menganalisis.Oleh karena itu, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2006-2010.
2. Rasio hutang berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2006-2010.